ASATIDZUNA
Jurnal Pendidikan Guru Madarasah Ibtidaiyah
Vol. 08 No. 01 Maret 2026
e-ISSN: 2963-3966

PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK SEBAGAI MEDIA JUAL BELI LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) OLEH GURU

Haifa Khaerun Nisa[1]Rani Nurnawati[2]
Institut Agama Islam Tasikmalaya
haifakhaerunnisa21@gmail.com

Abstrak

Pemanfaatan media sosial dalam bidang pendidikan mengalami perkembangan yang signifikan, tidak hanya sebagai sarana berbagi informasi tetapi juga sebagai media pemasaran produk pendidikan. Salah satu platform yang banyak dimanfaatkan adalah TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan TikTok sebagai platform teknologi pendidikan dalam kegiatan jual beli Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) oleh guru serta implikasinya terhadap inovasi pembelajaran dan profesionalisme guru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan observasi nonpartisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok efektif digunakan sebagai media distribusi LKPD karena memiliki jangkauan luas, tampilan visual menarik, dan interaksi dua arah. Pemanfaatan TikTok membuka peluang pengembangan kewirausahaan guru dan peningkatan kualitas bahan ajar, dengan tetap memperhatikan etika profesi dan perlindungan hak cipta.
Kata Kunci: *TikTok; LKPD; teknologi pendidikan; guru.*

Abstract

The use of social media in education has experienced significant growth, not only as a means of sharing information but also as a marketing tool for educational products. One widely used platform is TikTok. This study aims to analyze the use of TikTok as an educational technology platform for teachers' buying and selling of Student Worksheets (LKPD) and its implications for learning innovation and teacher professionalism. This research used a qualitative descriptive method with a literature review approach and non-participatory observation. The results indicate that TikTok is effective as a LKPD distribution medium due to its wide reach, attractive visuals, and two-way interaction. The use of TikTok opens opportunities for developing teacher entrepreneurship and improving the quality of teaching materials, while still adhering to professional ethics and copyright protection.

Keywords: TikTok; LKPD; educational technology; teachers.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai inovator dan pengembang perangkat pembelajaran berbasis teknologi. Salah satu perangkat pembelajaran

penting adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi signifikan sebagai media pendidikan karena mampu meningkatkan keterlibatan dan literasi digital melalui konten video pendek yang menarik (Pingdingshan & Mohamad Ali, 2023). Selain itu, TikTok juga dimanfaatkan sebagai platform microlearning yang mendukung pembelajaran informal berbasis teknologi (Basch et al., 2022). Dalam perspektif teknolgi pendidikan, media sosial seperti TikTok dapat diposisikan sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran digital yang mendukung diseminasi inovasi pembelajaran. Pemanfaatan TikTok oleh guru dalam mendistribusikan LKPD menunjukkan transformasi peran guru sebagai learning designer di era digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pemanfaatan TikTok sebagai media jual beli LKPD yang dilakukan langsung oleh guru, bukan hanya sebagai media pembelajaran atau hiburan edukatif. Penelitian ini menempatkan guru sebagai produsen sekaligus distributor perangkat pembelajaran, sehingga memperluas peran guru sebagai pendidik, inovator, dan edupreneur di era digital. Selain itu, kajian ini menyoroti implikasi etis dan profesional dalam praktik komersialisasi LKPD melalui media sosial, yang masih jarang dibahas dalam penelitian pendidikan sebelumnya, khususnya pada konteks pendidikan dasar dan madrasah.

KAJIAN TEORI

1. Media Sosial dalam Pendidikan

   Media sosial telah menjadi bagian integral dari ekosistem pendidikan modern, memfasilitasi interaksi, berbagi pengetahuan, dan inovasi pembelajaran (Boyd & Ellison, 2007). Dalam konteks pendidikan Islam, media sosial digunakan untuk memperluas akses terhadap sumber daya ajar yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Penelitian oleh Selwyn (2012) menunjukkan bahwa media sosial meningkatkan keterlibatan siswa melalui konten interaktif, namun juga menimbulkan risiko seperti distraksi dan masalah privasi. Di Indonesia, studi oleh Kurniawan (2022) menemukan bahwa guru di sekolah dasar memanfaatkan media sosial untuk berbagi LKPD, yang membantu dalam pengembangan kreativitas siswa dan efisiensi waktu pengajaran.

2. TikTok sebagai Platform Media Sosial

   TikTok, sebagai aplikasi video pendek yang populer di kalangan generasi muda, telah berkembang dari platform hiburan menjadi alat edukasi dan komersial (Montag et al., 2019).

Algoritma TikTok yang berbasis kecerdasan buatan memungkinkan konten mencapai audiens luas dengan cepat, membuatnya ideal untuk pemasaran produk seperti LKPD. Penelitian oleh Chen et al. (2021) menganalisis dampak TikTok dalam pendidikan, menunjukkan bahwa fitur seperti duet dan komentar memfasilitasi kolaborasi antar pengguna. Di konteks Indonesia, survei oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023) melaporkan bahwa 70% pengguna TikTok berusia 18-34 tahun, termasuk guru dan orang tua siswa, sehingga platform ini efektif untuk jual beli materi pendidikan. Namun, tantangan seperti regulasi konten dan algoritma yang memprioritaskan hiburan sering kali mengaburkan batasan antara edukasi dan komersialisasi (Zheng & Yu, 2020).

3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai Produk Pendidikan

   LKPD merupakan alat bantu pembelajaran yang dirancang untuk melatih keterampilan siswa secara mandiri, sering kali mencakup elemen kreatif dan sesuai kurikulum (Depdiknas, 2008). Dalam pendidikan Islam, LKPD biasanya mengintegrasikan nilai-nilai agama, seperti ayat-ayat Al-Qur'an atau kisah nabi. Penelitian oleh Sari dan Putra (2023) di Indonesia menunjukkan bahwa LKPD yang inovatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, namun produksinya memerlukan kreativitas guru. Dengan digitalisasi, LKPD sering dijual sebagai produk komersial melalui platform online, memungkinkan guru memperoleh pendapatan tambahan (Wulandari, 2021). Kajian ini menekankan bahwa LKPD bukan hanya alat ajar, tetapi juga komoditas ekonomi dalam era gig economy.

4. Jual Beli Digital melalui Media Sosial

   Konsep jual beli digital melibatkan transaksi elektronik yang difasilitasi oleh platform seperti TikTok, di mana pengguna dapat memasarkan produk melalui video dan interaksi langsung (Laudon & Traver, 2020). Teori ekonomi digital menjelaskan fenomena ini sebagai perluasan pasar tradisional ke ruang virtual, dengan keuntungan seperti biaya rendah dan jangkauan global (Tapscott, 2014). Di Indonesia, penelitian oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) melaporkan pertumbuhan e-commerce sebesar 20% per tahun, termasuk kategori pendidikan. Namun, tantangan seperti keamanan transaksi dan hak cipta menjadi isu utama (Sutanto et al., 2020). Dalam konteks guru di Kota Tasikmalaya, jual beli LKPD melalui TikTok dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi guru sambil mendukung inovasi pendidikan, namun memerlukan pengawasan untuk menghindari eksploitasi.

Kajian teori ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok sebagai media jual beli LKPD oleh guru didukung oleh teori media sosial, ekonomi digital, dan adopsi inovasi. Platform ini menawarkan peluang untuk inovasi pendidikan dan pendapatan, namun memerlukan mitigasi risiko seperti regulasi dan etika. Landasan ini akan digunakan untuk menganalisis data empiris dalam penelitian utama.

METODELOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pemanfaatan media sosial TikTok sebagai media jual beli Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dilakukan oleh guru. Subjek penelitian adalah satu orang guru yang secara aktif memanfaatkan platform TikTok untuk mempromosikan dan menjual LKPD. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria guru yang telah menggunakan TikTok sebagai media jual beli LKPD minimal selama enam bulan. Studi kasus tunggal dipilih karena mampu memberikan gambaran kontekstual yang mendalam terkait fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, motivasi, proses transaksi, serta dampak penggunaan TikTok terhadap profesionalisme guru. Selain itu, dilakukan observasi nonpartisipatif terhadap konten video TikTok yang diunggah oleh subjek penelitian sebagai data pendukung. Data wawancara direkam dengan persetujuan subjek dan ditranskripsikan secara verbatim. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, dengan tahapan pengkodean awal, pengelompokan tema, serta interpretasi makna data. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber melalui perbandingan data wawancara dan hasil observasi, serta member checking dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial TikTok sebagai media jual beli Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) oleh guru memberikan dampak signifikan terhadap praktik inovasi pembelajaran dan profesionalisme guru. Berdasarkan wawancara dan observasi nonpartisipatif, ditemukan beberapa tema utama, yaitu motivasi penggunaan TikTok, proses transaksi LKPD, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap peran guru. Motivasi utama

guru dalam memanfaatkan TikTok sebagai media jual beli LKPD adalah untuk memperoleh pendapatan tambahan sekaligus mendiseminasikan perangkat pembelajaran secara lebih luas. Platform TikTok memungkinkan guru menjangkau audiens dalam jumlah besar melalui konten video pendek yang menarik dan mudah dipahami. Temuan ini sejalan dengan konsep ekonomi gig dalam pendidikan, di mana guru memanfaatkan platform digital untuk memonetisasi kreativitas dan kompetensi profesionalnya. Proses jual beli LKPD dilakukan melalui pembuatan konten video yang menampilkan contoh LKPD, penjelasan singkat materi, serta ajakan untuk melakukan pembelian. Transaksi dilakukan secara daring melalui transfer bank atau dompet digital, sementara distribusi LKPD diberikan dalam bentuk file digital. Mekanisme ini menunjukkan bahwa TikTok berfungsi tidak hanya sebagai media promosi, tetapi juga sebagai penghubung langsung antara produsen dan konsumen produk pendidikan.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, antara lain persaingan konten dengan video non-edukatif, risiko plagiarisme LKPD, serta potensi pelanggaran privasi. Selain itu, aktivitas pengelolaan konten dan transaksi digital menuntut alokasi waktu tambahan yang berpotensi mengganggu tugas utama guru sebagai pendidik. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pendidikan memerlukan pengelolaan etika dan regulasi yang jelas agar tidak menimbulkan konflik profesional. Dari sisi implikasi pendidikan, pemanfaatan TikTok sebagai media jual beli LKPD memberikan peluang bagi guru untuk meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran melalui inovasi visual dan digital. Di sisi lain, praktik ini menuntut peningkatan literasi digital dan kesadaran etika profesi agar pemanfaatan media sosial tetap sejalan dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, TikTok dapat diposisikan sebagai media pendukung inovasi pendidikan, bukan sebagai pengganti peran utama guru dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Pemanfaatan media sosial TikTok sebagai media jual beli Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menunjukkan adanya transformasi peran guru di era digital, tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengembang dan distributor perangkat pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan TikTok sebagai media distribusi LKPD yang dikelola langsung oleh guru, sehingga memperkuat profesionalisme guru melalui literasi teknologi dan

inovasi pembelajaran berbasis digital. Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan media sosial TikTok sebagai platform jual beli Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) oleh guru melalui wawancara mendalam dengan satu subjek. Temuan utama menunjukkan bahwa TikTok efektif untuk monetisasi konten pendidikan, dengan motivasi utama mencari pendapatan tambahan dan berbagi sumber daya. Proses transaksi yang sederhana melalui video pendek memfasilitasi jangkauan luas, namun diiringi tantangan seperti risiko privasi, plagiarisme, dan beban waktu ekstra yang berpotensi mengganggu tugas utama guru. Implikasi praktis mencakup perlunya regulasi platform untuk melindungi konten pendidikan dan pelatihan etika digital bagi guru, guna mencegah konflik kepentingan. Secara teoritis, hasil ini memperkaya diskusi tentang transformasi ekonomi gig di pendidikan, menekankan potensi inovasi digital sekaligus risiko yang harus dikelola. Saran untuk penelitian lanjutan adalah memperluas sampel untuk analisis komparatif atau mengintegrasikan data kuantitatif tentang dampak ekonomi. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang peran media sosial dalam pendidikan, mendorong penggunaan yang bertanggung jawab untuk mendukung pengembangan sumber daya belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Basch, C. H., Meleo-Erwin, Z., Fera, J., Jaime, C., & Basch, C. E. (2022). A global pandemic in the era of social media: Measuring the use of TikTok as a learning tool. Education and Information Technologies, 27, 1–15.

Pingdingshan, X. F., & Mohamad Ali, A. Z. (2023). Exploring the educational potential of TikTok: A systematic review. Journal of Social and Educational Research, 5(2), 45–60.

APJII. (2023). Survei Penggunaan Internet di Indonesia. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik E-Commerce Indonesia. Jakarta: BPS.

Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. Journal of Computer-Mediated Communication, 13(1), 210-230.

Chen, Y., et al. (2021). TikTok and education: A systematic review. Computers & Education, 163, 104103.

Depdiknas. (2008). Panduan Pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Greenhalgh, T., et al. (2004). Diffusion of innovations in service organizations: Systematic review and recommendations. Milbank Quarterly, 82(4), 581-629.

Johnson, A., et al. (2021). TikTok in language learning: Opportunities and challenges. Language Learning & Technology, 25(2), 45-62.

Kurniawan, B. (2022). Media sosial untuk pembelajaran di sekolah dasar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1-15.

Laudon, K. C., & Traver, C. G. (2020). E-Commerce: Business, Technology, Society. Pearson.

Montag, C., et al. (2019). TikTok and the next generation of social media. Current Opinion in Psychology, 31, 32-36.

Nugroho, R. (2023). E-commerce materi pendidikan di Jawa Barat. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 12(1), 78-92.

Rogers, E. M. (1962). Diffusion of Innovations. Free Press.

Sari, D. P., & Putra, I. G. (2023). Inovasi LKPD di era digital. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(1), 20-35.

Selwyn, N. (2012). Social media in higher education. European Journal of Education, 47(4), 568-579.

Sutanto, J., et al. (2020). Cybersecurity in e-commerce: A review. Journal of Business Research, 121, 507-516.

Tapscott, D. (2014). The Digital Economy: Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence. McGraw-Hill.

Wulandari, S. (2021). LKPD sebagai produk ekonomi guru. Jurnal Inovasi Pendidikan, 9(2), 150-165.

Zheng, B., & Yu, A. (2020). TikTok and algorithmic culture. Media, Culture & Society, 42(5), 813-830.